

BAB II

GAMBARAN UMUM *SHAFWATU AT-TAFÂSÎR* DAN *LAFAZH AL-HAYÂ'* DALAM AL-QUR'ÂN

2.1 Pengantar

Pada bab ke dua ini akan membahas tentang gambaran umum *Shafwatu at-Tafâsîr* meliputi biografi syaikh 'Ali ash-Shabuni, latar belakang penulisan kitab, corak dan metode penulisan kitab. Kemudian akan membahas *lafazh al-Hayâ'* mulai dari definisi secara bahasa maupun pendapat para ulama, macam-macam rasa malu dan perasaan malu dalam perspektif psikologi.

2.2 Gambaran Umum *Shafwatu at-Tafâsîr*

2.2.1 Biografi Muhammad 'Ali ash-Shabuni

Nama lengkap beliau adalah Muhammad 'Ali bin Jamîl ash-Shabuni. Ia dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ia adalah dosen di Fakultas Syari'ah dan Dirâsah Islamiyyah di Mekkah. ash-Shabuni memulai belajarnya dari kecil di Suriah dan mengambil ilmu dari beberapa guru dan yang paling utama adalah ayahnya, Jamil ash-mengenai bahasa Arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan ayahnya. Ia juga berguru pada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad ash-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghîb al-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Najib Khayatah.¹

Selain itu ash-Shabuni juga mengikuti kajian-kajian para ulama lainnya yang biasa diselenggarakan di berbagai masjid. Setelah menamatkan pendidikan dasar, ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyyah. Kemudian, ia meneruskan pendidikan di sekolah khusus syariah, Khasrawiyya, yang berada di Aleppo. Di sini ia mempelajari ilmu-ilmu

¹ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya Al-Shâbûnî*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 45.

syar'i dan mata pelajaran umum. Ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus tahun 1949.²

Setelah selesai mendapatkan gelar tersebut, al-Shâbûnî meneruskan belajarnya di Universitas yang sama sampai ia mendapatkan gelar Magister pada tahun 1954 M dalam bidang spesialisasi hukum syar'i. Ia menjadi utusan dari Kementerian Wakaf Suria untuk menyelesaikan *al-Dirasah al-'Ulya* (sekolah pasca sarjana).³

Beliau adalah sosok ulama mufassir yang produktif dalam menulis. Sehingga memiliki beberapa karya tulis, di antaranya:

1. *Rawâ'i al-Bayan fî Tasâir Âyât al-Ahkâm min Al-Qur'ân*

Kitab ini membahas keajaiban tentang ayat-ayat hukum di dalam Al-Qur'ân. Terdiri dari dua jilid besar yang menghimpun pemikiran klasik dengan pemikiran modern dengan gaya penulisan khas dalam segi penampilan, penyusunan, dan pemilihan kata. Kitab inilah yang menjelaskan hukum-hukum yang menjadi rujukan pertama, yaitu al-Qur'ân.⁴

Selain itu, ash-Shabuni telah nampak keistimewaannya dalam tulisan ini tentang penjelasannya dalam menetapkan keobjektivitas agama Islam mengenai pengertian ayat-ayat hukum, dan sanggahan dalil terhadap mereka yang menyerang Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam hal pernikahan beliau dengan beberapa orang istri (poligami).

Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul "*Tafsir Ayat-Ayat Ahkam*" yang diterbitkan oleh Keira Publishing.

2. *Al-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân*

² Ibid.,

³ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis Metodologi*....hlm. 46

⁴ Muhammad 'Ali ash-Shôbûnî, 1981, *Shafwat at-Tafasir*, Sambutan ulama Syaikh Abdul Halim Mahmud, (Beirut: Dar al-Qura'an al-Karim), Cet.-4, Jld 1.

Awal mulanya, buku ini adalah panduan kuliah dalam Ilmu *Al-Qur'ân* untuk para mahasiswa fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyah di Makkah al-Mukarramah, dengan maksud untuk melengkapi bahan kurikulum Fakultas serta keperluan para mahasiswa.

3. *An-Nubûwah wa an-Biyâ*

Buku yang mengupas secara ringkas tentang Para Nabi dalam *Al-Qur'ân*.

4. *Qabasun min Nûr al-Qur'ân*

Merupakan kitab tafsir yang menyajikan ayat-ayat *Al-Qur'ân* dari awal hingga akhir secara berurutan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Sehingga pola ini memberikan keunggulan tersendiri yang tidak didapatkan di kitab-kitab tafsir lain. Adapun bentuk penyajiannya ialah ayat-demi ayat atau beberapa ayat yang terangkum dalam satu kelompok tema, yang karena itulah kitab ini disebut tafsir tematik.

5. *Shafwatu at-Tâfâsîr*

Salah satu karya Syaikh 'Ali ash-Shabuni yang paling populer. Kitab ini terdiri dari tiga jilid, di dalamnya menggunakan metode-metode yang sederhana, mudah dipahami, dan tidak bertele-tele (tidak menyulitkan para pembaca).

Syaikh 'Ali ash-Shabuni telah menyelesaikan tafsir ini secara terus menerus dikerjakannya siang dan malam selama kurang lebih waktu lima tahun. Beliau tidak menulis sesuatu tentang tafsir sehingga dia membaca dulu apa-apa yang telah ditulis oleh para mufasir terpercaya, terutama dalam masalah pokok-pokok kitab tafsir, disertai pula dengan pendapat *rajih* dan *shahih* yang telah dia pilih.

Shafwatu at-Tâfâsîr merupakan tafsir ringkas, meliputi semua ayat *al-Qur'ân* sebagaimana yang terdapat dalam judul kitab: *Jâmi' baina al-Ma'tsur wa al-Ma'qul. Shafwatu at-Tâfâsîr*

merujuk kepada kitab-kitab tafsir besar seperti *at-Thabari*, *al-Kasysyaf*, *al-Alusi*, *Ibn Katsir*, *Bahr al-Muhith*, dan lain-lain dengan uslub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan. *Shafwatu at-Tâfâsîr* merupakan kumpulan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai ikhtisar, tertib, penjelasan, dan bayan.

Adapun karya yang lainnya adalah: *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*, *Mukhtashar Tafsir al-Thabâri*, *Jamî' al-Bayân*, *al-Mawârits fî as-Syarî'ah al-Islamiyah 'ala Dhau al-Kitab*, dan *Tanwir al-Adham min Tafsir Ruh al-bayan*.

Beberapa kitab beliau di atas telah tersebar dan diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa dan dipakai sebagai rujukan dalam kajian Islam, khususnya tafsir.

Syaikh 'Ali ash-Shabuni wafat pada tanggal 19 Maret 2021 atau 6 Sya'ban 1442 di kota Yalova, dekat Istanbul pada pagi hari. Beliau meninggal pada usia 91 tahun.⁵

2.2.2 Sejarah Penulisan Kitab *Shafwatu at-Tâfâsîr*

Meskipun telah banyak ulama menyusun kitab tafsir *al-Qur'ân* hingga penuh perpustakaan dan literatur islam dengannya, namun *al-Qur'ân* tetaplah sebuah kitab laksana lautan, masih menyimpan banyak mutiara dan permata didalamnya. Maka untuk memahaminya memerlukan waktu lama dan buku-buku tafsir karya ulama besar yang kredibilitasnya diakui.⁶

Namun realitanya seorang muslim dipaksa oleh keadaan sehingga dia sibuk kesehariannya terhadap urusan dunia. Merupakan tugas dan tanggung jawab bagi ulama saat ini untuk menghadiahkan kepada umat sebuah karya tafsir yang jelas dan mudah dipahami, tanpa

⁵ Muhammad Syakir, <https://www.nu.or.id/post/read/127415/innalillah--mufasssir-asal-suriah--syekh-ali-al-shabuni-wafat>, Diakses tanggal 6 Juni 2021, jam 14:13 WIB

⁶ Muhammad 'Ali ash-Shôbûnî, 1981, *Shafwat at-Tafâsîr*, dalam Muqaddimah, (Beirut: Dar al-Qura'an al-Karim), Cet.-4, Jld 1.

penjelasan panjang lebar maupun terkesan memaksakan diri, juga menjelaskan kemukjizatan *al-Qur'ân* secara kontekstual yang relevan dengan saat ini.⁷

Berawal dari keprihatinan atas permasalahan tersebut, Syaikh 'Ali ash-Shabuni menyusun sebuah kitab tafsir yang akhirnya dinamai *Shafwatu at-Tâfâsîr*, disebut demikian sebab tafsir ini mengumpulkan penjelasan-penjelasan inti tafsir-tafsir besar yang terperinci, jelas, disampaikan dengan ringkas, terstruktur, dan jelas.⁸

2.2.3 Pokok-Pokok Pembahasan Kitab *Shafwatu at-Tâfâsîr*

Lebih jelas lagi, dalam muqadimah kitabnya Syaikh Muhammad 'Ali ash-Shabuni menyebutkan metode yang ia pakai dalam menyusun kitab ini antara lain:

Pertama: pokok-pokok isinya (بين يدي سورة). Yaitu penjelasan global mengenai tema-tema atau isi pokok yang dibahas dalam sebuah surat. Disini juga disebutkan apakah surat tersebut termasuk *makiyyah* atau *madaniyyah*. Contohnya ketika menafsirkan surat al-Kautsar:

Surat al-kautsar surat makiyyah. Ia berbicara mengenai karunia Allah yang diberikan kepada Nabi-Nya, Muhammad *shalallahu 'alaihi wasallam*, yaitu karunia yang banyak dan nikmat yang besar di dunia dan akhirat. Termasuk di antaranya adalah sungai Kautsar dan nikmat lainnya. Surat ini mengajak Nabi *shalallahu 'alaihi wasallam* untuk selalu shalat dan menyembelih hewan qurban sebagai wujud syukur kepada Allah.⁹

Kedua: korelasi (مناسبة) antara ayat sebelumnya dengan ayat sesudahnya.

⁷ *Ibid.*,

⁸ *Ibid.*,

⁹ Muhammad 'Ali ash-Shôbûnî, 1981, *Shafwat at-Tafasir*.... Cet.-4, Jld 3. hlm. 610

Contohnya hubungan antar ayat pada surat al-Baqarah ayat kelima dan keenam:

Ketika Allah menerangkan sifat-sifat orang mukmin di ayat sebelumnya, kemudian menyebutkan sifat-sifat orang kafir setelahnya, untuk memberikan gambaran jelas perbedaan kedua kelompok tersebut, berdasarkan metode *al-Qur'ân* dalam membandingkan antara yang baik dan buruk, membedakan pemilik kebahagiaan dan pemilik kesedihan, “*dengan membalikan sesuatu akan menjadi beda*”.¹⁰

Ketiga: tinjauan dari segi bahasa (اللغة) meliputi derivasi penggunaan bahasa Arab, termasuk argument-argumen bahasa Arab lainnya semisal syair dan sebagainya. Contohnya pada pembukaan tafsir surat al-Baqarah:

"إِرْتَابٌ, وَ أَمْرٌ" berarti ragu dan tidak tenang, dikatakan : "رَيْبٌ"

"مُرَيْبٌ", jika didalamnya ada keraguan dan kebimbangan. Az-

Zamakhshari berkata: “*Ar-raibu* merupakan derivasi dari *râbahu*, berarti keraguan atau kegelisahan jiwa”.

"الْمُتَّقِينَ" berasal dari kata *at-taqwa* diambil dari kata *ittiqâ' al-makrûh* (menjaga dan menjauhi hal yang dibenci) yang dapat menjadi penghalang antara kamu dan Rabbmu. An-Nâbighah berkatadalam syairnya

سَقَطَ النَّصِيفُ وَلَمْ تُرَدْ إِسْقَاطُهُ، فَتَنَاوَلْتَهُ وَأَتَقْنَا بِالْيَدِ

“Tutup kepala jatuh tidak diketahui jatuhnya, ia mengambil dan kami menjaganya dengan tangan”

Al-muttaqîn yaitu orang yang menjaga dirinya dari perkara yang membahayakan, orang yang menjaga dirinya dari azab Allah

¹⁰ *Ibid.* Jld.1 hlm. 23

dengan ketaatan. Sedang takwa berarti pelaksanaan seorang hamba terhadap perintah-perintah, dan menjauhinya dari hal-hal yang dilarang.¹¹

Keempat: sebab turunnya ayat tersebut (اسباب نزول).

Contohnya sebab turunnya ayat keenam dan ketujuh pada surat al-Baqarah:

Ibnu Abbas berkata, “Ayat-ayat ini turun pada kaum munafik Ahli Kitab, mereka adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Mat’ab bin Qusyair, dan Al-Jadd bin Qais.

Ketika itu, mereka menemui orang-orang mukmin dengan menampakan keimanan, mereka mengatakan “Kita menemukan karakteristik dan sifat-sifat Nabi Muhammad di dalam kitab kita [Taurat]”.¹²

Kelima: tafsir ayat. Menjelaskan tafsiran ayat yang diambil dari berbagai sumber kitab tafsir ulama besar dan dipilih tafsiran yang paling kuat.

Keenam: البلاغة (retorika dan keindahan bahasa).

Aspek balaghoh ini dapat kita temui disetiap penafsiran terhadap sebuah ayat, seperti pada surat al-Baqarah,

"ذَلِكَ الْكِتَابُ" : kata "ذَلِكَ" seolah-olah menunjukan al-Qur’ân

itu jauh. Kata ini dipilih untuk mengisyaratkan tingginya kedudukan al-Qur’ân, menempati kedudukan yang tinggi dalam kesempurnaan. Seolah memang jauh secara fisik¹³

Ketujuh: الفوائد واللطائف (pelajaran dan nasehat).

¹¹ *Ibid.*, jld. 1, hlm. 30-31

¹² *Ibid.*, jld. 1, hlm. 35

¹³ *Ibid.*, jld. 1, hlm. 32

Untuk hal ini, tidak semua ayat terdapat pelajaran, hanya beberapa saja seperti pada surah al-Baqarah ayat 30.

Sebagian ulama mengatakan, pelajaran yang bisa diambil dari pemberitahuan Allah kepada malaikat tentang penciptaan Adam dan mengangkatnya sebagai khalifah di bumi adalah bermusyawarah dalam berbagai masalah sebelum melakukannya.¹⁴

2.2.4 Metode Penafsiran dan Corak Penafsiran

Referensi utama kajian ini adalah *Shafwatu at-Tafâsîr* karya as-Shâbûnî. Pada awalnya kitab ini dicetak oleh tiga penerbit yaitu; Beirut, Dar al-Qur'ân al-Karim dan Dar al-Qalam, dan juga Jeddah, Maktabah Jeddah. Ketiga penerbit tersebut mencetak sebanyak lima kali cetakan, dan yang pertama kali dicetak oleh Dâr al-Qur'ân al-Karim Beirut tahun 1400 H.

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya kitab ini dicetak pula di Indonesia oleh Dâr al-Kutub al-Islamiyah, yang pertama kali dicetak pada tahun 1420 H/ 1999 M.¹⁵

Dalam kajian ini, penulis menggunakan cetakan keempat (dalam bentuk pdf) yang diterbitkan oleh Dar al-Qur'ân al-Karim, Beirut, Lebanon. Secara umum metode yang digunakan untuk menyusun kitab ini adalah *tahlîlî*, yaitu metode tafsir yang menjelaskan ayat *al-Qur'ân* secara analisis, ditinjau dari berbagai aspek yang terkait dengan ayat al-Qur'ân. Seperti aspek sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*), aspek *munâsabah* (keterkaitan ayat dengan ayat, surat dengan surat, awal ayat dengan akhir ayat dan sebagainya), aspek *balâghah* (retorika dan keindahan susunan kata), aspek hukum dan sebagainya.¹⁶

¹⁴ *Ibid.*, jld. 1, hlm. 49

¹⁵ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis Metodologi Penafsiran al-Qur'ân Karya Al-Shâbûnî*, Skripsi, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah), hlm. 49

¹⁶ Abdul Mustaqim, 2015, *Metodologi Penelitian al-Qur'ân dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press) cet-1, hlm. 18

Sedangkan corak penafsiran pada kitab ini adalah *adâbi ijtimâ'i*¹⁷. Yaitu, suatu corak tafsir yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur'ân yang mengungkapkan dari segi kebahasaan dan kemukjizatannya, menjelaskan makna-makna dan susunan yang dituju oleh al-Qur'ân mengungkapkan hukum-hukum alam dan tatanan-tatanan kemasyarakatan yang dikandungnya.¹⁸

Hal ini dapat dilihat dari dua hal. Pertama, penafsiran ash-Shabuni yang menekankan pada aspek *balâghah*, hal ini dapat kita lihat dari setiap ayat yang ditafsirkan memiliki ruang pembahasan tersendiri untuk *balâghah*. Kedua, ash-Shabuni lebih berfokus terhadap permasalahan sosial ketika menemukan ayat-ayat *ahkam*, sebagai contoh ketika menafsirkan ayat 183-187 pada surat al-Baqarah yang membahas persoalan puasa ramadhan. Di ayat ini tidak dibahas secara hukum fiqihnya, melainkan dari sisi kebahasaan, faidah yang dapat diambil dan tafsiran secara ringkasnya.

2.2.5 Keterkaitan Tema

Kitab tafsir ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama karena memiliki corak penafsiran *adabi ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan) yang relevan dengan pembahasan mengenai *lafazh al-hayâ'* pada penulisan ini yang berfokus pada kontekstualisasi. Tidak hanya membahas makna lafazh tersebut dengan penafsiran berdasarkan riwayat namun juga bagaimana nilai tersebut dapat diterapkan dalam realita kehidupan. Pada latar belakang penulisan kitab tersebut juga sudah beliau sebutkan.

Kedua karena kitab ini ditulis dengan bahasa yang mudah dipahami, padat pembahasannya dan merupakan ringkasan dari karya para mufassir yang mumpuni dalam bidangnya. Dengan keilmuannya beliau juga menyeleksi pendapat para mufassir tersebut dipilih yang *rajih* dan *shahîh*.

¹⁷ Ahmad Fauzi, 2010, *Studi Analisis...*, hlm. 73

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 42

2.3 Gambaran Umum *Lafazh al-Hayâ'*

2.3.1 Pengertian *lafazh al-hayâ'*

Malu dalam bahasa Arab disebut *al-hayâ'* atau *istihyâ* yang secara etimologi adalah *masdar* dari *hayiya - yahya - hayah* yang berarti hidup. Orang yang memiliki kepribadian yang baik dipastikan memiliki sifat malu disebabkan kemampuan dirinya dalam mengetahui hal-hal yang buruk. Selain dari kepribadian tersebut, sifat malu juga dapat berasal dari kekuatan panca indera seorang manusia dan kelembutannya.¹⁹

Dalam Kitab *Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân* karya Râghib al-Ashfahânî, *Lafazh* yang memiliki arti malu ada dua.²⁰

- a. Pertama, الحياء merupakan isim mashdar dari fi'il (يحيى - يحيى) (من)
- b. Kedua, استحياء merupakan isim mashdar dari fi'il (استحيى - استحيى)

استحيى - يستحيى dan يستحيى

Malu secara bahasa juga dapat diartikan *al-Imtinâ'* yang berarti menahan atau mencegah dan *al-Inqibâdh* yang berarti menutup diri. Oleh karena itu, manusia yang memiliki sifat malu adalah manusia yang mampu menahan dan menutup diri dari hal-hal yang akan mendatangkan aib pada dirinya.²¹

Secara terminologi malu didefinisikan oleh ulama dengan beberapa pengertian. Antara lain²²:

¹⁹ Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu Dalam Hadist", *Al-Fikri: Jurnal Studi dan Pemikiran Islam*, (Semarang: Universitas Islam Sultan Agung), Vol. II, No. 2, Agustus 2019, hlm. 69

²⁰ Râghib al-Ashfahânî, *Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân*, hlm. 270

²¹ Supian Sauri, "Urgensi Pendidikan Sifat Malu...hlm. 69-70

²² *Ibid.*, hlm. 70

1. Malu adalah keadaan manusia yang penyebabnya berasal dari kekhawatiran terungkap suatu aib pada dirinya dan cacian. (Muhammad bin Ismail: *fiqhul hayâ'*)
2. Malu adalah salah satu akhlak yang dapat mendorong manusia menjauhi perkataan dan perbuatan yang buruk dan mencegah diri dari sikap acuh terhadap hak orang lain. (Ibn Al-Qayyim: *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastain*)
3. Malu adalah menjauhi keburukan akibat dari kekhawatiran akan mendapat cacian orang lain. (Muhammad bin Ismail: *fiqhul hayâ'*)
4. Malu adalah kewaspadaan yang menyebabkan manusia menutup diri dari segala karena cacian orang lain. (Muhammad bin Ismail: *fiqhul hayâ'*)
5. Malu adalah sesuatu yang tertanam pada jiwa yang mengakibatkan manusia menunaikan segala tugas, menjalan silturahim dan berbakti kepada orang tua. (Muhammad Ali Ibn Muhammad al-Bakri: *Dalîl al-fâlihîn li Turûq Riyâd as-Shâlihîn*)
6. Malu adalah suatu sifat yang maknanya sama dengan waqar (kehati-hatian) dan menjaga diri dari mengatakan sesuatu yang dapat mempermalukan orang lain. (Ibn Al-Qayyim: *Madarij as-Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nastain*)
7. Malu adalah melihat nikmat yang diberikan Allah swt dan menyadari kekurangan diri. (Muhammad Ibn Ismail: *Shahîh Bukhârî*)

Dalam kitab *Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân*²³ karya Raghîb al-Ashfahânî, *Al-Hayâ'* memiliki makna penjagaan diri dari melakukan sesuatu yang dipandang hina atau buruk.

Imam Ibnul Qayyim rahimahullâh juga menjelaskan, *al-hayâ'* (الحياة) atau malu berasal dari kata *al-hayâh* (الحياة) yang artinya

²³ Raghîb al-Ashfahânî, 2009, *Mufradât Fî Gharîb al-Qur'ân*, (Damaskus: Dâr al-Qolam), cet.4, hlm. 270

kehidupan. Hujan disebut *al-hayy* (الحَيّ) karena ia merupakan sumber kehidupan bagi bumi, tanaman dan hewan ternak. Kehidupan dunia dan akhirat juga dinamakan *al-hayâh*. Oleh sebab itu, siapa yang tidak memiliki *hayâ*’ ibarat mayat di dunia ini dan sungguh, dia akan celaka di akhirat.²⁴

Al-Junaid rahimahullah berkata, “*Hayâ*’ yaitu melihat kenikmatan dan keteledoran sehingga menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan malu. Hakikat *hayâ*’ ialah sikap yang memotivasi untuk meninggalkan keburukan dan mencegah sikap menyia-nyiakan hak pemiliknya”. Imam An-Nawawi dalam *Riyadhush Shalihin* menulis bahwa para ulama pernah berkata, “Hakikat dari *hayâ*’ adalah akhlak yang muncul dalam diri untuk meninggalkan keburukan, mencegah diri dari kelalaian dan penyimpangan terhadap hak orang lain.”²⁵

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyah berkata²⁶,
“Ketika akhlak mulia ini (malu) benar-benar melekat pada pelakunya, maka dia akan hidup lebih kuat dan sempurna. Dengan demikian, perilaku malu (*al-hayâ*’) diambil dari kata “*al-hayâh*” yang artinya hidup, dan itulah nama dan makna hakiki dari malu. karena itu, manusia yang sempurna hidupnya adalah mereka yang paling sempurna rasa malunya. Sebaliknya, nilai kehidupan manusia menjadi berkurang, saat dia kurang memiliki rasa malu”

Kemudian, Iman Ibnu Qayyim Al-Jauziyah juga menambahkan, “Ketika ruh (hati) seseorang mati, maka keburukan yang menimpa dirinya tidak bisa ia rasakan, sehingga ia tak lagi malu bergaul dengan keburukan tersebut. Namun, ketika ruhnya hidup secara sehat, maka ia akan merasakan keburukan yang ada di hadapannya

²⁴ Rima Nasir Basalamah, “Al-Hayâ’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa”, *Raushan Fikr*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Vol. III, No. 2, Januari 2014, hlm. 104.

²⁵ *Ibid.*,

²⁶ Suwanda Priyadi, 2018, “Malu Pada Orang Melayu”, Skripsi, (Riau: UIN Suska), hlm. 15.

dan ia pun menjadi malu untuk bergaul dengannya. Begitu pula akhlak dan perilaku mulia lainnya, ia bisa melekat pada diri seseorang tergantung sejauh mana dia menghidupkan akhlak dan perilaku mulianya tersebut. Oleh karena itu, kehidupan sang pemberani lebih sempurna dibanding kehidupan si pengecut, kehidupan dermawan lebih baik dibanding kehidupan orang bakhtil atau pelit, dan kehidupan orang yang cerdas lebih bermutu dibanding kehidupan orang bodoh atau dungu. Para Nabi adalah manusia yang sangat pemalu. Tak heran jika kehidupan mereka mencapai tingkat yang paling sempurna. Demikian halnya dengan para teladan yang mengikutinya”.

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata malu memiliki beberapa makna. *Pertama*, merasa sangat tidak enak hati (merasa hina, rendah, dan sebagainya) karena berbuat sesuatu yang kurang baik, seperti kesalahan, berbeda dengan kebiasaan, mempunyai cacat atau kekurangan, dan sebagainya. *Kedua*, segan melakukan sesuatu karena ada rasa hormat, agak takut, dan sebagainya. *Ketiga*, kurang senang melakukan sesuatu karena dipandang rendah, hina, dan sebagainya.²⁷

2.3.2 Macam-macam Malu

Dr. Musthafa Dieb Al-Bugha dalam bukunya²⁸ membagi malu menjadi dua macam menurut sumbernya, yaitu:

- a. Malu secara fitrah, yaitu sudah ada sejak lahir dan tanpa adanya usaha. Merupakan anugerah yang diberikan Allah pada hamba-Nya. Orang yang memiliki fitrah malu ini akan menahan diri dari perbuatan maksiat, kejelekan, dan akhlak yang hina. Oleh karena itu, malu merupakan dasar dari berbagai kebaikan dan salah satu

²⁷ Kemendikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia, <https://kbbi.web.id/malu>, Diakses tanggal 16 Maret 2021, jam 10.46

²⁸ Mustafa Dieb al-Bugha, 2019, “*Al-Wâfi (Syarah Hadist Arba'in An-Nawawi)*”, ter: Pipih Imran Nurtsani (Solo: Insan Kamil) cet. 5, hlm. 249-250

bagian dari iman, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “Malu itu bagian dari iman” (HR. Bukhori dan Muslim). Diriwayatkan dari Umar *radhiyallahu ‘anh*, ia berkata: “Barang siapa yang memiliki rasa malu, akan bersembunyi. Barang siapa yang bersembunyi berarti itu takut, dan barang siapa yang takut, ia akan berhati-hati”

- b. Malu buah dari *ma’rifatullah*, merupakan rasa malu yang muncul setelah mengenal Allah, menggali keagungan-Nya dan betapa dekatnya Allah dengan hamba-Nya. Allah senantiasa memantau semua hamba dan mengetahui dari bahasa mata dan yang tersembunyi dalam dada. Setiap muslim yang berusaha meraih rasa malu akan pada puncaknya keimanan dan kebaikan. Rasa malu ini akan melahirkan rasa syukur terhadap semua nikmat-Nya dan merasa kurang dalam mensyukuri nikmat-Nya.

Al-hayâ’ juga dapat digolongkan berdasarkan kepada siapa rasa malu itu ditujukan, yaitu:

- a. Malu kepada Allah

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

فَاِنَّ اللَّهَ اَحَقُّ اَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ

Artinya, “Sungguh Allah adalah Dzat yang paling berhak untuk kalian malu kepada-Nya.” (HR. At-Tirmidzi)

- b. Malu Kepada Sesama Manusia

Imam Ibnu Hibban Al-Busti *rahimahullaah* berkata, “Wajib bagi orang yang berakal untuk bersikap malu terhadap sesama manusia. Diantara berkah yang mulia yang didapat dari membiasakan diri bersikap malu adalah akan terbiasa berperilaku terpuji dan menjauhi perilaku tercela. Disamping itu berkah yang lain adalah selamat dari api neraka, yakni dengan cara senantiasa malu saat hendak mengerjakan sesuatu yang dilarang Allah. Karena, manusia memiliki tabiat baik dan buruk saat

bermuamalah dengan Allah dan saat berhubungan sosial dengan orang lain.”

c. Malu Kepada Diri Sendiri

Malu kepada diri sendiri adalah malunya orang-orang yang berjiwa mulia. Seseorang malu karena telah membiarkan diri diliputi oleh kekurangan dan diselubungi oleh kehinaan. Ketika seseorang malu kepada dirinya sendiri, tentunya dia lebih malu kepada yang lain. Dengan kata lain, orang yang memiliki rasa malu akan selalu menjaga nama baik atau citra diri sehingga ia tidak akan merusaknya.²⁹

2.3.3 Norma Malu Dalam Budaya Masyarakat Di Indonesia

Masyarakat kita memang sudah terkenal akan nilai dan norma yang dipegang teguh secara turun temurun, salah satu norma tersebut ialah rasa malu. Perasaan malu tidak selalu merepresentasikan kelemahan, perasaan tidak berdaya dan hal-hal yang menunjukkan kelemahan lainnya. Akan tetapi perasaan tersebut juga dapat mendorong seseorang untuk bertindak agresif.³⁰ Buya Hamka dalam bukunya *Ghirah: cemburu karena Allah* memberikan contoh kejadian nyata di Medan pada tahun 1938, seorang pemuda membunuh pemuda lain karena berbuat serong kepada saudara perempuannya. Pemuda tersebut dihukum 15 tahun penjara, ketika dijatuhkan vonis hukuman tidak tampak penyesalan sedikit pun di wajahnya. Dia terima dengan tenang dan senyum diwajahnya. Baginya hukuman tersebut lebih ringan daripada hidup menanggung malu dan perasaan hina, merasa lemah tak berdaya ketika ada orang lain merusak kehormatan saudara perempuannya.³¹

²⁹ Rima Nasir Basalamah, “Al-Hayâ’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa”...hlm. 106-107

³⁰ *Ibid.*,

³¹ Buya Hamka, 2015, *Ghirah: Cemburu Karena Allah*, (Jakarta: Gema Insani), Cet-1, hlm. 1

Contoh lainnya di tahun 1938 di Tapanuli Selatan (Mandailing), seorang ibu membawa anak perempuannya masih di Sungai Batang Gadis. Setelah selesai mandi, dia mengeluarkan pisau dari ikat pinggangnya lalu ditikamlah anak tersebut. Ketika ditanya polisi dia menjawab terus terang. Lebih baik anak itu mati daripada hidup membuat malu, karena anak itu telah berpacaran dengan seorang laki-laki. Ibu itu kemudian dihukum, namun tidak ada masyarakat kampungnya yang menyalahkan dia.³²

Perasaan inilah yang membuat Pahlawan Sultan Hasanuddin mempertahankan kedaulatan Makassar dari penjajahan Belanda. Perasaan yang menyulut semangat juang dalam peperang di Teluk Ketapang awal Juni 1874. Yang dalam bahasa Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja disebut dengan “*Siri*”. Kemudian dalam perkembangan Bahasa Indonesia disebut dengan malu atau harga diri.³³

Dalam budaya Jawa sendiri, sudah terdapat nilai-nilai yang tertanam pada masyarakatnya. Beberapa nilai tersebut seperti *wedi*, *isin* dan *sungkan*. *Wedi* berarti memiliki rasa takut pada akibat dari tindakan yang dilakukan. Seperti seorang siswa yang tidak mengerjakan tugas dari gurunya, dia akan merasakan *wedi* guru itu akan marah kepadanya.

Isin berarti memiliki rasa malu terlebih ketika melakukan suatu hal. Contohnya setelah siswa tersebut dimarahi oleh gurunya dihadapan teman-temanya, ia akan merasakan *isin*. Atau contoh lainnya ketika seseorang bertemu dengan orang yang dia suka, hanya dengan menatap atau berpapasan saja ia akan merasakan malu. *Sungkan* adalah perasaan yang biasanya digunakan untuk menghormati orang lain atau orang yang belum dikenal.³⁴ Sikap *sungkan* ini sering kita temui dalam interaksi keseharian Suku Jawa, seperti ketika ingin menuturkan

³² *Ibid.*, hlm. 2

³³ *Ibid.*, hlm. 122

³⁴ Rima Nasir Basalamah, “Al-Hayâ’ Sebagai Solusi Bagi Permasalahan Moral Bangsa”, *Raushan Fikr*, (Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto), Vol. III, No. 2, Januari 2014, hlm. 103

maksud tidak langsung pada inti pembicaraan. Namun melalui basa-basi terlebih dahulu atau menggunakan sendiran secara halus.

Sungkan (enggan) merupakan perasaan yang serupa dengan *isin* (malu), namun berbeda. *Sungkan* muncul dalam diri individu karena adanya perasaan lebih rendah dari orang atau individu yang akan dihadapinya, entah terkait kedudukan di masyarakat, ilmu, status sosial, atau wibawa. Banyak orang menyangka bahwa malu dan sungkan adalah perasaan yang sama, padahal pada hakikatnya dua sikap tersebut jauh berbeda.

Sungkan sebagian besar disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri, karena merasa lebih lemah dan merasa tidak mampu berhadapan dengan orang lain, walaupun sejatinya dia tidak melakukan kesalahan. Perasaan ini jelas sangat berbeda dengan *hayâ'*, yang timbulnya disebabkan oleh keagungan serta kemuliaan jiwa yang mencegah seseorang dari melakukan perbuatan yang hina. *Hayâ'* dapat menyebabkan seseorang tidak terima jika jiwanya tercampak dalam perbuatan yang rendah. Sementara sungkan, jika dia memiliki kesempatan dan tidak ada orang yang melihatnya ia akan melakukan perbuatan rendah tersebut.³⁵

2.4 Penutup

Demikian gambaran mengenai objek penelitian kitab *shafwât at-tafâsîr* dan pengertian *lafazh al-hayâ'*. Selanjutnya pembahasan mengenai objek tersebut dalam al-Qur'an dan bagaimana penafsiran Muhammad bin Jamîl Alî ash-Shobûnî akan dirincikan pada bab selanjutnya.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 104